



Tradisi Manaqiban Kelompok Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Joglo Asy-Syafa'ah Dalam Nilai-Nilai Islam Di Desa Pulau Semambu Indralaya Utara Ogan Ilir

Ashlih Lidini¹, Nuraida², Selvia Assoburu^{3*}

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; nuraida_uin@radenfatah.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; selvia_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tradisi manaqiban kelompok tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam konteks penyebaran dan pengamalan Islam di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bagaimana tradisi manaqiban kelompok tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Joglo Ast-Syafa'ah telah menjadi salah satu instrument penting dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Melalui pembacaan manaqib, istighotsah, tawajuh, dzikir, dan berbagai macam ritual lainnya, tradisi ini telah berhasil menciptakan ikatan spiritual yang kuat antara masyarakat dengan ajaran Islam. Lebih dari itu, tradisi manaqiban juga berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai moral, sosial dan budaya yang sejalan dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter masyarakat yang religius dan berakhlak mulia. Metode pengumpul data dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Data primer yang berupa hasil dari catatan dan pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui proses wawancara dengan kepala desa Pulau Semambu, pembina, serta jamaah manaqib Joglo Asy-Syafa'ah. Sedangkan data sekunder berupa data dari dokumen-dokumen yang digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan pada hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi manaqiban kelompok tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Joglo Asy-Syafa'ah memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran Islam serta memperkuat identitas keagamaan masyarakat Desa Pulau Semambu, tercermin dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam, menciptakan lingkungan dengan suasana yang lebih Islami, mempererat hubungan hablumminallah maupun hablumminannas serta memperkaya khazanah keislaman lokal.

Kata Kunci: Tradisi Manaqib, Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, Penyebaran Islam

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.156>

*Correspondence: Selvia

Assoburu

Email:

selvia_uin@radenfatah.ac.id

Received: 08-11-2024

Accepted: 14-12-2024

Published: 21-01-2025



Copyright: © 2025 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to examine the role of the manaqiban tradition of the Qodiriyah wa Naqsabandiyah tarekat group in the context of the spread and practice of Islam in Pulau Semambu Village, Indralaya Utara District, Ogan Ilir Regency. Using a qualitative approach, this study reveals how the manaqiban tradition of the Qodiriyah wa Naqsabandiyah tarekat group in Joglo Ast-Syafa'ah has become an important instrument in introducing and instilling Islamic values in society. Through the reading of manaqib, istighotsah, tawajuh, dhikr, and various other rituals, this tradition has succeeded in creating a strong spiritual bond between society and Islamic teachings. Moreover, the manaqiban tradition also functions as a medium for the socialization of moral, social and cultural values that are in line with Islamic teachings, thus contributing to the formation of a religious and noble character of society. The data collection methods in this study were in-depth interviews, participatory observation and documentation studies. Primary data is the result of notes and direct observations in the field obtained through an interview process with the village head of Pulau Semambu, supervisors, and the Joglo Asy-Syafa'ah manaqib congregation. Meanwhile, secondary data is data from documents used to support the information obtained. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation and drawing conclusions on the research results. The results of the study indicate that the tradition of manaqiban of the Qodiriyah wa Naqsabandiyah tarekat group in Joglo Asy-Syafa'ah has a significant role in the spread of Islam and strengthens the religious identity of the people of Pulau Semambu Village, reflected in the increasing participation in religious activities and a deeper understanding of Islamic teachings, creating an environment with a more Islamic atmosphere, strengthening the relationship between hablumminallah and hablumminannas and enriching the local Islamic treasury.

Keywords: Manaqib Tradition, Qodiriyah wa Naqsabandiyah Tarekat, Spread of Islam

Pendahuluan

Islam menyebar dengan cepat ke seluruh nusantara, membawa kepercayaan baru kepada masyarakat. Secara historis, proses Islamisasi di Indonesia melibatkan tiga cara utama: pertama, disebarkan secara damai oleh para pedagang Muslim; kedua, para misionaris dan wali khusus dari India dan Arab menyebarkan Islam untuk mengubah agama penduduk dan memperkuat pengetahuan dan iman mereka, ketiga, Islam disebarkan melalui penggunaan kekuasaan, yang bertujuan untuk melawan pemerintah non-Muslim (Syarifah, 2022). Namun Islam menyebar lebih pesat di Indonesia berkat usaha para sufi. Proses Islamisasi dimulai pada masa ketika tasawuf menjadi bentuk pemikiran dominan di dunia Islam. Tasawuf di Indonesia berkembang pesat hingga akhirnya melahirkan berbagai tarekat (tarekat sufi), seperti tarekat Qodiriyah wa Naqsybandiyah.

Tarekat ini merupakan tarekat sufi pertama yang diakui (mu'tabarah) yang didirikan oleh seorang ulama Indonesia, Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan Barat. Setelah bertahun-tahun belajar di Mekah, ia mendapat penghormatan dan pengakuan tinggi sebagai ahli fiqh, teologi, dan praktik sufi (Syarifah, 2022). Tarekat bertujuan untuk mengembangkan individu yang utuh baik jasmani maupun rohani, sehingga mereka selalu sadar akan kehadiran Allah. Landasan ini memupuk penghormatan terhadap hak-hak individu dalam segala konteks, baik yang diberikan oleh Allah SWT maupun melalui sarana manusia (Rosyid, 2018).

Tradisi Islam merupakan produk yang dibentuk oleh proses inovasi berkelanjutan lintas generasi yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam. Selama tradisi tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, maka tradisi tersebut dipraktikkan dan pada akhirnya dianut oleh masyarakat sebagai norma budaya (Abdullah, 1993). Tradisi yang berakar pada nilai-nilai Islam dan selaras dengan ajarannya memungkinkan umat Islam untuk mempertahankan identitas yang jelas, di mana pun mereka berada. Kesadaran diri ini penting untuk melestarikan praktik budaya, memastikan praktik budaya tersebut tidak hilang atau dibayangi oleh pengaruh di masa depan. Di antara berbagai tradisi Islam yang masih dilakukan di Indonesia hingga saat ini adalah tradisi manaqiban yang memiliki beberapa bentuk, antara lain manaqiban Al-Tijani, manaqiban untuk menghormati Syekh Abdul Qadir Jaelani, dan lain-lain.

Manaqib berasal dari akar kata Arab "naqaba, naqabu, naqban," yang berarti menyelidiki, menelusuri, memeriksa, atau menggali. Istilah "manaqib" adalah bentuk jamak dari "manaqibun", yang berasal dari kata "naqaba", dan mengacu pada praktik mengkaji atau menceritakan keutamaan dan kisah tokoh-tokoh terhormat (Habib, 2003). Manaqib adalah narasi silsilah, yang di sini fokus pada silsilah dan kisah hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Ini mengeksplorasi sejarah, kebajikan, karakter, dan karunia spiritualnya (karamah). Selain itu juga terdapat doa-doa yang berima dengan pujian dan permohonan, seperti yang ada dalam Manaqib Jawahirus Syafa'ah karya M. Qusyairi Abror. Teks ini menghormati Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yang menyandang gelar terhormat Sultan al-Awliya (Pemimpin Para Suci). Terinspirasi dari hal tersebut, Abah K.H. M. Qusyairi Abror dan para pengikutnya mendirikan majelis yang didedikasikan untuk mempelajari Manaqib Jawahirus Syafa'ah.

Amalan manaqib ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menyatakan: "Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat hikmah bagi orang-orang yang berakal. [Al-Qur'an] bukanlah kisah yang dibuat-buat, melainkan penegasan sebelumnya wahyu, memperjelas segala sesuatu, dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." Ayat ini menggarisbawahi betapa pentingnya pembelajaran dari kehidupan tokoh-tokoh shaleh sebagai sumber hikmah dan inspirasi bagi orang beriman. (Q.S. Yusuf: 111).

Tradisi manaqiban tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dalam jamaah. Tradisi ini mengedepankan toleransi dan saling peduli antar peserta, meningkatkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas dan rasa hormat dengan mendorong semangat kerjasama dan empati. Di kalangan umat Islam, terdapat perbedaan pandangan mengenai manaqib, khususnya manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani, sehingga menjadikannya sebagai bahan kajian sejarah yang kaya. Sebagai salah satu bentuk praktik keagamaan, manaqib telah berkembang menjadi ritual yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yang mewujudkan perpaduan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Oleh karena itu, kitab Manaqib Jawahirus Syafa'ah dengan nilai-nilai humanistik yang melekat di dalamnya menjadi teladan bagi masyarakat baik dalam proses pengkajiannya maupun kandungan maknanya.

Perkembangan manaqib di Indonesia dibentuk oleh dinamika yang menarik, khususnya dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial dan platform digital. Alat-alat ini memungkinkan cerita manaqib mudah diakses dan dibagikan secara luas, menghadirkan peluang baru bagi penulis untuk mengeksplorasi sejarah manaqib secara lebih mendalam.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis atau narasi dari individu atau peristiwa yang dapat diamati. Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Hal ini ditandai dengan fakta bahwa hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi, melainkan melalui analisis, pengumpulan data, dan interpretasi selanjutnya. Jenis penelitian ini biasanya membahas isu-isu sosial dan kemanusiaan yang bersifat interdisipliner, dan berfokus pada penggunaan berbagai metode untuk pengumpulan data. Pendekatannya naturalistik dan interpretatif, menekankan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dalam konteks dunia nyata (Anggito, 2018). Menurut Creswell, metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena sentral. Untuk menyelidiki isu-isu sentral ini, peneliti biasanya melakukan wawancara dengan informan atau partisipan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang luas dan terbuka. Informasi yang dibagikan oleh informan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya disajikan dalam bentuk teks atau narasi, yang selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi pola atau tema. Dari data tersebut peneliti melakukan interpretasi untuk mengungkap makna yang lebih dalam.

Hasil akhir penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk laporan tertulis yang bersifat fleksibel karena tidak ada standar baku mengenai struktur atau format laporan

penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Semambu, Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan tepatnya di Joglo Asy-Syafa'ah pada tahun 2024. Lokasi penelitian terletak di kawasan yang dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit dan karet yang mayoritas penduduknya berada di wilayah tersebut. sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan pekebun. Selain itu, Desa Pulau Semambu memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan desa lain di wilayahnya.

Hasil dan Pembahasan

Manaqib Sebagai Salah Satu Metode Penyebaran Islam

1. Proses Penyebaran Islam

Kedatangan dan tersebar luasnya Islam di Indonesia dilakukan secara damai karena Islam merupakan agama *Rahmatanlil'alaamiin*, disertai dengan semangat toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama baru dan agama sebelumnya (Hindu dan Buddha). Islamisasi yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

- a. Jalur Perdagangan, awal mula Islam tersebar yaitu melalui jalur perdagangan sejak abad ke-7 sampai abad ke-16. Pedagang Muslim dari Arab, Persia dan India melakukan perdagangan dari negara-negara barat, tenggara dan timur benua Asia. Para pedagang Muslim ini melakukan operasi ganda yaitu menjalankan aktivitas utamanya sebagai pedagang dan sebagai pendakwah untuk menyebarkan Islam. Jalur perdagangan sangat menguntungkan karena raja dan bangsawan terlibat dalam kegiatan komersial bahkan memiliki kapal persediaan. Secara ekonomi, para saudagar muslim Memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan penduduk setempat sehingga para penduduk terutama putri-putri bangsawan tertarik pada istri-istri saudagar tersebut.
- b. Jalur Pernikahan, banyak saudagar Muslim yang menjadi pendakwah di Indonesia dan menikahi perempuan pribumi. Setelah komunitas Muslim terbentuk, terjadilah perkawinan antara Muslim dan non Muslim pria dan wanita. Sebelum menikah, wanita pribumi diminta untuk mensyahdukan Syahadat sebagai tanda penerimaan mereka terhadap Islam sebagai agama mereka. Melalui proses demikian, populasi Muslim tumbuh dan secara bertahap berubah menjadi kerajaan Muslim. Rangkaian perkawinan ini lebih menguntungkan bila terjadi antar saudagar muslim dengan anak bangsawan, atau putra raja dan putra adipati, karena raja, adipati atau bangsawan kemudian membantu mempercepat proses Islamisasi. Antara Raden rahmat atau Sunan Ampel dan Nyai Manila, Sunan Gunung Djati dan putri Kawungathen Brawijaya dan lain-lain.
- c. Jalur Seni/Budaya, para *Mubaligh* (penyebarnya Islam) berusaha keras memadukan Islam termasuk seni, dengan pendekatan budaya lokal seperti seni bangunan, seni pahat ukir, seni tari, seni musik dan seni sastra. Proses Islamisasi melalui jalur seni budaya yang paling terkenal pada saat itu adalah pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang paling cakap dalam pertunjukan wayang, beliau tidak pernah meminta bayaran untuk pertunjukan yang ditampilkan, namun meminta para penontonnya untuk mengikuti dan melafazkan Syahadat.

- d. Jalur Pendidikan, para ulama, guru-guru agama dan raja merupakan tokoh yang berperan sangat besar dalam proses Islamisasi. Mereka menyebarkan Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok pesantren bagi para santri sebagai tempat pembelajaran agama Islam dari berbagai macam kitab. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Setelah para santri selesai menuntut ilmu di pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing untuk lanjut menyebarkan Islam ke tempat-tempat tertentu.
- e. Jalur Politik, kekuasaan dan politik seorang raja merupakan pengaruh yang sangat besar dalam proses Islamisasi. Apabila seorang raja telah memeluk agama Islam maka rakyatnya pun akan mengikuti ajaran agamanya, di karenakan sangat patuh dan menjadikan rajanya sebagai panutan (Nirmala , 2023). Selain itu, demi kepentingan politik baik di Sumatera, Jawa dan wilayah Indonesia bagian Timur, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politik banyak menarik rakyat dari kerajaan non-Islam untuk ikut masuk ke agama Islam.
- f. Jalur Tsawuf, para ahli sufi atau pengajar tasawuf mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan. Dengan tasawuf wujud Islam yang diajarkan kepada masyarakat pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu sehingga agama Islam mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Mengingat adanya tuntutan-tuntutan pengembangan, tasawuf sebagai suatu bangunan ilmu seharusnya mengalami perubahan, dinamika maupun pengembangan-pengembangan. Para pemikir Islam khususnya ahli tasawuf Indonesia telah berupaya untuk merespon desakan tersebut dengan menghadirkan tasawuf yang khas (Qomar, 2014). Demikian halnya, munculnya gerakan tasawuf sunni yang dipelopori oleh al-Qusyairi, al-Ghazali, dan lain-lain tidak terlepas dari dinamika masyarakat Islam pada saat itu.

2. Tarekat Sebagai Jalan Dalam Bertasawuf

Adapun tarekat sebagai gerakan kesufian populer (massal), sebagai betuk terakhir gerakan tasawuf tidak muncul begitu saja. Kemunculannya tampak lebih dari sebagai tuntutan sejarah dan latar belakang yang cukup beralasan, baik secara sosiologis maupun secara politis. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat pada masa itu, yaitu faktor kultural dan faktor struktural. Masyarakat Islam mempunyai warisan kultural dari ulama sebelumnya yang dapat digunakan sebagai pegangan yaitu doktrin tasawuf, yang merupakan aspek kultural yang ikut membidani lahirnya tarekat-tarekat pada saat itu. Sedangkan dari segi politik dunia Islam sedang mengalami krisis hebat dari bagian barat dan timur. Kerunyaman politik dan krisis kekuasaan membawa dampak negatif bagi kehidupan umat Islam di wilayah tersebut dan mengalami masa disintegral sosial yang sangat parah.

Tujuan Secara garis besar tarekat terdapat tiga tujuan, yaitu pertama, *tazkiyat al-nafs* (peyucian jiwa) sebagai suatu upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah. Kedua, *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah), diantara cara yang biasa dilakukan oleh para pengikut tarekat, untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih efektif dan efisien yaitu dengan bertawasul, muraqabah dan berkhawat. Dan ketiga, tujuan lain-lain seperti tujuan duniawi, namun justru amalan-amalan inilah yang biasanya mendominasi aktifitas para salik, sehingga banyak para ahli tarekat yang dapat meningkatkan maqomnya sampai tataran sufi besar atau maqom al-ma'rifat. Contoh amalannya seperti wirid, *manaqib*, ratib dan hizib.

3. Tradisi *Manaqib* Dalam Tarekat

Manaqib sebagai salah satu contoh amalan yang diteliti sebagai metode dalam penyebaran Islam di desa Pulau Semambu. *Manaqib* yang sudah menjadi tradisi yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia terutama di daerah Jawa, tidak terlepas dari peranan para wali dan ulama yang menyebarkan Islam. Tradisi *manaqiban* ternyata terus berjalan dan berkembang hingga saat ini bahkan oleh masyarakat Islam hal tersebut dijadikan sebagai sarana untuk berdakwah atau sebagai metode penyebaran agama Islam. Pembacaan *manaqib* ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berfahaman Ahlussunah wal Jama'ah, khususnya kaum Nahliyin (NU) dan biasanya dibaca setiap malam Minggu legi di Joglo Asy-Syafa'ah, atau di rumah-rumah ketika ada hajat khusus seperti majelis tahlil, lamaran, akad nikah, walimatul arusy, walimatul hamli (7 bukan kehamilan), dan lain sebagainya.

Manfaat membaca *manaqib* diantaranya adalah; mendapatkan keberkahan dalam hubungan masyarakat agar semakin rukun, jamaah yang membawa botol berisi air yang di dekatkan kepada imam atau yang memimpin pembacaan *manaqib* dengan tujuan medapat berkah dan menyehatkan tubuh, serta manfaat lainnya seperti kesuksesan dalam usaha, terkabulnya do'a dan hajat-hajat lain. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *manaqib* yaitu; pertama, sebagai suatu sarana mendekatkan kepada Allah Swt. Kedua, meningkatkan ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan berdasarkan nilai-nilai keislaman pada diri seseorang. Ketiga, do'a yang diijabah karena sebelumnya telah bertawasul dan memperbanyak dzikir melalui pembacaan *manaqib*. Dan keempat, sebagai bentuk rasa syukur dan mengharap keberkahan dari Allah.

Faktor Pendukung Tradisi *Manaqiban*

1. Lingkungan Positif

Definisi lingkungan menurut Jonny Purba yaitu sesuatu yang memiliki status sebagai tempat berlangsungnya semua kegiatan, termasuk aktivitas seperti interaksi sosial kepada berbagai kelompok dan pranatanya serta segala aktivitas lainnya yang dipengaruhi oleh simbol-simbol dan nilai yang berlaku. Lingkungan merupakan sebuah wadah tempat tinggal makhluk hidup serta mencari jati diri. Lingkungan sekitar dapat

mempengaruhi perkembangan manusia, tanpa adanya lingkungan perkembangan manusia akan terbatas.

Lingkungan positif menjadi faktor pendukung utama bagi masyarakat desa Pulau Semambu sehingga mereka bisa melaksanakan hal-hal positif, terutama dibidang keagamaan. Kesadaran diri bagi para orang tua yang sebelumnya mengirimkan anak-anaknya untuk pergi merantau demi menimba ilmu agama dengan harapan dikemudian hari bisa bermanfaat bagi orang lain. Hasilnya hingga saat ini sudah berjalan empat tahun berdirinya Joglo Asy-Syafa'ah yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk bersama-sama belajar ilmu agama dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Sumberdaya dan Minat Jamaah

Sumberdaya manusia yang cukup luas karena terus bertambahnya masyarakat imigran yang datang dan menetap di desa Pulau Semambu, serta metode saling mengajak dari mulut ke mulut yang dilakukan oleh jamaah pada saat menghadiri kegiatan atau acara yang di dalamnya ada masyarakat yang ikut berkontribusi. Selanjutnya masyarakat yang tertarik akan dijelaskan lebih detail mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di Joglo Asy-Syafa'ah dan bisa langsung saja datang ke lokasi Joglo. Biasanya setiap malam ada perkumpulan bapak-bapak yang belajar mengaji atau hanya sekedar ngobrol ringan di sana.

"Masyarakat sekitar sangat antusias dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Joglo Asy-Syafa'ah. Terutama karena lingkungan sekitar Joglo yang sunyi senyap karena berupa perkebunan sawit bisa menenangkan pikiran dan tidak berisik".

3. Pembahasan / Kajian

Pembahasan yang dipaparkan juga menjadi salah satu daya tarik masyarakat, mulai dari masyarakat yang memang gemar beribadah atau mengikuti kajian Islam hingga masyarakat yang baru belajar dan ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kajian yang selalu ada diluar kegiatan inti (*manaqib*, *Istighotsah* dan *tawajuhan*) yaitu pembacaan dan penjelasan kitab kuning yang berisi tentang ilmu fiqih ibadah sehari-hari seperti tata cara bersuci, tata cara sholat, menyembelih hewan dan lain-lain. Selain itu juga ada penjelasan mengenai ilmu aqidah akhlak, ilmu tauhid, ilmu hadits, sejarah dan lain sebagainya. Minat masyarakat semakin bertambah, ditambah dengan bantuan jamaah yang sudah bergabung di Joglo Asy-Syafa'ah yang saling merangkul sehingga masyarakat lain tertarik dan mau mengikuti kegiatan-kegiatan rutin yang ada.

4. Fasilitas Untuk Melaksanakan Tradisi *Manaqib*

Sebelum adanya Joglo Asy-Syafa'ah, masyarakat dulunya melaksanakan kegiatan *manaqib*, *istighotsah* dan *tawajuhan* di rumah bapak Wakhid Edy Lesmana. Hingga pada tahun kedua mulai dibangun joglo atau musholla untuk tempat dilakukannya kegiatan dan pembelajaran. Ada juga kitab-kitab *manaqib* Jawahirus Syafa'ah yang biasa digunakan para jamaah sebagai panduan baik yang hanya bertuliskan dalam bahasa Arab maupun yang sudah dilatinkan. Tersedia juga tempat wudhu, toilet yang memadai dan tempat parkir yang luas untuk kendaraan roda dua

maupun roda empat. Tidak hanya itu, masyarakat juga saling gotong royong dan bergantian membawa berbagai jenis konsumsi seperti gula, teh, kopi, gorengan, kue dan lain-lain yang kemudian akan disuguhkan untuk menemani kegiatan.

5. Kas Jamaah

Kas merupakan iuran tunai yang rutin disetorkan oleh jamaah secara langsung pada saat kegiatan ke bendahara joglo untuk mendanai setiap kegiatan-kegiatan penting yang akan dilaksanakan. Seperti pengjian di luar desa, peringatan harlah Joglo Asy-Syafa'ah dan lain sebagainya. Dengan adanya kas jamaah dapat meringankan beban materi. Iuran kas berbeda-beda dalam artian tidak terpatok pada satu nominal. Jamaah bebas memberikan iuran berapapun uang yang dimiliki.

Dampak Tradisi *Manaqib* Dalam Penyebaran Islam

1. Zuhud

Menurut Junianto dalam wawancara, dengan mengikuti rangkaian-rangkaian kegiatan yang ada di Joglo ini insyaa allah dapat menumbukan sifat zuhud di dalam hati, maksudnya jamaah jadi tidak terlalu mengejar ataupun menginginkan sesuatu yang bersifat keduniawian. Karena zuhud adalah salah satu sifat yang penting untuk dimiliki dalam diri manusia supaya bisa mengendalikan diri dari pengaruh kemewahan dan keindahan duniawi. Zuhud bukan berarti serta merta menjauhi dunia, melainkan menjadikan jamaah bisa mengontrol dan menempatkan dunia pada tempatnya yaitu ditangan bukan di hati. Karena bagaimanapun dunia merupakan jembatan yang harus dilewati sebelum menuju kepada Allah SWT sehingga dunia yang dimiliki harus bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai jalan untuk bertemu dengan Allah SWT.

2. *Taqarub Ilallah*

Taqarub ilallah artinya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara memperbanyak beribadah, zikir dan kegiatan lain sebagainya yang bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seorang hamba kepada Allah. Salah satunya melalui metode tradisi pembacaan *manaqib* yang mana di dalamnya terdapat banyak bacaan zikir, doa, dan nasihat-nasihat sehingga bisa menjadikan jamaah merasa lebih dekat dengan Allah dan terus berusaha memperbaiki diri.

"Alhamdulillah, semenjak saya rutin mengikuti kajian-kajian di sini (Joglo Asy-Syafa'ah) saya jadi lebih rajin beribadah terutama sholat berjama'ah di masjid, dan sekarang sudah mulai ikut kegiatan positif lainnya juga".

Kesibukan masyarakat di desa Pulau Semambu yang mayoritas pekerjaannya menjadi seorang petani sehingga kegiatan keseharian biasa dilakukan pada siang hari menjadikan masyarakat hanya bisa melakukan ibadah wajib sehari-hari seperti sholat lima waktu. Maka dari itu, masyarakat desa memiliki waktu di malam hari dan ingin meluangkan waktu tersebut untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan sekaligus beristirahat dari kesibukan duniawi.

3. *Mempererat Tali Silaturahmi*

Silaturahmi antar sesama manusia merupakan suatu keharusan yang harus senantiasa dijaga seorang muslim. Manfaat dari menjaga tali silaturahmi yaitu bisa

melancarkan rezeki, umur yang panjang dan berkah, saling merangkul dan mengingatkan untuk beribadah juga memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Kegiatan yang rutin dilaksanakan dan diikuti oleh para jamaah memungkinkan jamaah saling mengenal satu sama lain, dengan kata lain jamaah akan sering bertemu sehingga terjalin silaturahmi dan menghadirkan sifat *hablum minannas*. Dengan adanya hubungan ini dapat meminimalisir gesekan atau masalah yang terjadi antar masyarakat serta lebih mudah untuk menyelesaikannya.

“Tujuan saya mengikuti majelis ini karena tertarik untuk mengikuti kajian agama, mendekatkan diri pada Allah, menyambung tali persaudaraan dan agar panjang umur, dilancarkan rezeki, serta dijauhkan dari balak dan kesulitan”.

4. Memberikan Ketenangan Diri

Ketenangan adalah suatu nikmat yang diberikan Allah SWT untuk manusia. Ketenangan merupakan aspek terpenting dalam diri manusia untuk mengontrol diri. Jika manusia tidak memiliki keengangan di dalam hatinya maka akan terasa gundah dan akan terjadilah huru hara. Banyak diantara kita sebagai manusia ingin mencari sumber ketenangan hidup, diantaranya ada yang menganggap sumber ketenangannya berupa harta yang melimpah, rumah yang mewah, uang dan jabatan dan lain sebagainya. Namun jamaah *manaqib* Joglo Asy-Syafa’ah menemukan ketenangan dirinya dengan cara mendekatkan diri serta berserah diri kepada Allah.

“Awalnya saya kurang tertarik ikut kajian ini, tapi tetangga-tetangga yang lain saya lihat kok kayanya setiap hari kesana terus. Akhirnya saya iseng tanya dan coba ikut datang ke Joglo. Saya jadi introspeksi diri ternyata ketenangan itu gak melulu soal duit”.

5. Menjadikan Lingkungan Lebih Bernuansa Islami

Menurut Siti Khotijah dalam wawancara, adanya tradisi *manaqiban* di desa Pulau Semambu jelas memberikan dampak positif dan sangat signifikan bagi lingkungan sekitar. Dari masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui apa itu *manaqiban*, menjadi tahu dan ikut bergabung ke dalam majelis. Dengan bantuan jamaah untuk terus mengajak dan mensyiarkan apa itu *manaqib* dalam skala lingkup lingkungan sekitar maupun skala luas yaitu ke desa-desa lain supaya ikut serta melaksanakan tradisi *manaqib* maupun tradisi keislaman lainnya di desa masing-masing atau berkumpul di Joglo Asy-Syafa’ah.

“Kami secara pribadi mendukung penuh dan berusaha untuk mengajak masyarakat di desa Pulau Semambu dari dusun I sampai dusun VI untuk bisa mengikuti kegiatan *manaqib* di Joglo Asy-Syafa’ah, karena mengajak itu susah sekali, apalagi dalam hal kebenaran dan kebaikan. Tetapi saya pribadi inshaa Allah kedepannya bisa rutin mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disana”.

Sejak adanya Joglo Asy-Syafa’ah masyarakat desa Pulau Semambu menjadi masyarakat yang lebih paham agama sehingga bisa membangun lingkungan yang islami dan rajin melaksanakan ibadah sholat lima waktu di masjid, terutama jamaah yang sudah dibai’at oleh Mursyid. Karena setelah dibai’at jamaah diberikan amalan berupa zikir yang harus dibaca setiap selesai melaksanakan sholat lima waktu dan dibekali dengan tasbeih khusus tarekat yang digulir disetiap bacaannya. Selain itu,

masyarakat juga ikut serta di setiap kegiatan pembacaan *manaqib* di desa lain dan kegiatan ke-NUan, seperti pengajian muslimatan bagi ibu-ibu, dan majelis ranting NU serta penghitungan koin Lazis-NU bagi bapak-bapak.

Kesimpulan

Proses pelaksanaan tradisi *Manaqib* Jawahirus Syafa'ah diawali membaca kalimat Syahadat. Istighfar sebagai upaya memohon ampun atas dosa yang dilakukan. Sholawat adalah doa untuk memohon keberkahan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Tawasul untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui interaksi dengan guru spiritual. *Manaqib* Jawahirus Syafa'ah menceritakan keajaiban dan kesakralan Syekh Abdul Qodir Jailani. Nadzom "Ibadallah Rijalallah" karangan Syekh Abdul Qodir Jailani menunjukkan seruan dan doa kepada para wali Allah dan rangkaian terakhir pembacaan doa *manaqib*.

Faktor penunjang tradisi *manaqiban* yaitu adanya lingkungan positif di desa Pulau Semambu seperti aparat pemerintahan desa serta masyarakat sekitar yang mendukung dan ikut berpartisipasi menjadi jamaah di Joglo Asy-Syafa'ah, sumberdaya yang cukup luas dan terus bertambah, pembahasan mengenai kajian Islam, adanya fasilitas yang memadai seperti joglo(saung atau pondokan) yang merangkap menjadi mushola dan tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan peribadatan, tempat wudhu, toilet, dan tempat parkir yang luas, serta adanya kas jamaah yang digunakan untuk mendanai setiap kegiatan penting.

Dampak tradisi *manaqiban* terhadap penybaran di desa Pulau Semambu yang menjadikan masyarakat memiliki sifat zuhud (tidak cinta duniawi) , taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah SWT), mempererat tali silaturahmi, memberikan ketenangan diri, serta menjadikan lingkungan desa lebih bernuansa Islami.

Referensi

- Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Habib. 2003. *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdullah, Taufik. 1993. *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Agus Tio Bakti, Fitriani. dkk. "Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani di Desa Marga Sakti". *Jurnal Uluan: Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1. No. 2. (2024: 151-162).
- Aisyah Hanif, Farida. 2017. *Pengaruh Tradisi Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Pondok Pesantren Ahmada Al Hikmah Purwoasri Kediri*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anggito, Albi, & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

- Annum Dalimunthe, Latifa. 2016. "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 12. No. 1. (2016: 115-125).
- Aqib, Kharisudin. 2012. *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Basrawi. Jamaah Laki-laki. Wawancara tanggal 30 Juli 2024. Pukul 20.50 WIB.
- Bungin, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darori Amin, Muhammad. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gama Media.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Diana Eva. 2021. *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Lujain Ad-Dani Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*, Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.
- Eka Rahmawati, Kepala Desa Pulau Semambu, Wawancara tanggal 27 Juli 2024, Pukul 19.40 WIB.
- Faza, Abrar M. Dawud. 2019. "Tasawuf Falsafi". *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Vol. 1. No. 1. (2019: 56-70).
- Hadi, Abdul. 2022. "Peran Tokoh Tasawuf Dan Tarekat Nusantara Dalam Dakwah Moderat". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 20. No. 1. (2022: 31-49).
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hengki Wijaya, Umrati. 2020. *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan)*. Makassar: Ssekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hs. Bunganegara, Muadilah. 2018. "Pemaknaan Sholawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yakin". *Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*. Vol. 9. No. 2. (2018: 180-199).
- <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-lingkungan-menurut-para-ahli/>, diakses pada tanggal 9 Agustus 2024, pukul 21.04 WIB.
- <https://www.wongsantun.com/2015/09/dalil-hukum-membaca-manaqib-syekh-abdul.html>, diakses pada tanggal 6 Oktober 2024, pukul 21.10 WIB.
- Indah Pratiwi, Nuning. 2017. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. vol. 1. No. 2. (2017: 202-224).
- J. moeleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Junianto. Pembina Joglo Asy-Syafa'ah, Wawancara tanggal 24 Juli 2024. Pukul 20.10 WIB.
- Listiani. Jamaah Perempuan. Wawancara tanggal 02 Agustus 2024. Pukul 20.15 WIB.
- Lutfi Ghozali, Muhammad. 2011. *Tawasul; Mencari Allah Dan Rasul Lewat Jalan Guru*. Semarang: Absor.
- Mahjudin. 2009. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Media.

- Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Syeikh, Abdullah. 2003. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir. Tafsir Ibnu Katsir Jilid, 7*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Muhammad Ismail Al-Muqaddam, Syaikh. 2014. *Fiqih Istighfar*, (Jakarta: Darul Amal.
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Munirah. 2019. "Pembacaan Manaqib dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Study Living Hadis)". *Jurnal Ar-Risalah*. Vol. 15. No. 02. (2019: 187-212).
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nirmala, Zilfadlia dkk. "Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Zaman Kontemporer". *Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 02. No. 02. (2023: 30-43).
- Nurhayati. 2021. *Tradisi Pembacaan Manaqib Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo*. Skripsi UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Pane, Ismail. 2023. "Peradaban Islam di Indonesia". *Jurnal of Education and Culture*. Vol. 3. No. 1. (2023: 15-20).
- Pujiyatun. *Jamaah Perempuan*. Wawancara tanggal 24 Juli 2024. Pukul 20.25 WIB.
- Qomar, Mujamil. 2014. "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia". *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. Vol. 9. No. 2. (2014: 249-284).
- R. Raco, J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rahayu, Puji dkk. 2019. *Tradisi-Tadisi Islam Di Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Semarang: Forum Muda Cendikia.
- Rahmadi, R. 2011. *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramadhani, Fadillah. 2022. "Konsep Syahadat Dalam Pandangan Ajaran Islam Dan Kristen". *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Vol. 1. No. 3. (2022: 165-169).
- Rambe, Syahril dkk. 2022. "Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan Dari Berbagai Aspek". *Jurnal Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*. Vol. 10. No. 2. (2022: 189-204).
- Rita Fiantika, Feni dkk. 2022. *Metode Penulisan Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Rodiah, Veny Andika Triyana, Siti. 2019. "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IX MTs Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender". *Jurnal kajian Pembelajaran Matematika*. Vol. 3. No. 1. (2019: 1-8).
- Rosyid, Muhammad. 2028. "Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamiknya". *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 21. No.1. (2018: 78-95).
- Siti Khotijah. *Jamaah Perempuan*. Wawancara tanggal 02 Agustus 2024. Pukul 20.50 WIB.

- Siyoto, M. Ali Sodik, Sandu. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyanto. 2022. "Sejarah Perkembangan Tarekat di Kabupaten Ogan Komering Ilir 2007-2020". Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam. Vol. 1. No. 1. (2022: 44-63).
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sujati, Budi. 2021. "Historigrafi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dan Perkembangannya di Indonesia. Jurnal Sinau. Vol. 7. No. 2. (2021: 40-57).
- Sukayat, Tata. 2017. "Nadzom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah". Jurnal Cendikita. Vol. 15. No. 2. (2017: 341-355).
- Sumber: Dokumentasi Kitab Manaqib Jawahirus Syafa'ah tanggal 04 Agustus 2024 pukul 20.30 WIB.
- Suwardi. Jamaah Laki-laki. Wawancara tanggal 30 Juli 2024. Pukul 20.45 WIB.
- Syafangatur Romadhoni, Feni. 2022. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Jamaah Manaqib Jawahirul Ma'ani Desa Purbadana Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, Skripsi UIN Prof K.H Syaifuddin Zuhri Purwokerto.
- Syarifah, Hidayatu. Hidayatul Luthfiyyati Sari. 2022. "Kiprah K.H. Djazuli Menyebarkan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyahdi Srumbuung Magelang", Jurnal of History, culture and islamic Civilization. Vol. 03. No.02. (2022: 106-118).
- Tanzeh, Ahmad. 2011. Metodologi penelitian praktis. Yogyakarta: Teras.
- Taryana, Yana. 2022. Implementasi Dan Efektivitas Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon. Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Wakhid Edy Lesmana, Jamaah Laki-laki, Wawancara tanggal 28 Juli 2024 Pukul 11.06 WIB.
- Yusuf Asri, Muhammad. 2009. Profil Paham Dan Gerakan Keagamaan. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- Zainuddin, Muhammad Tuwah, Hendra. 2020. Tarekat qodiriyah wa Naqsabanndiyah di Palembang; Jalur Sanad dan Kemursyidan. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Zakiah, Intan. 2020. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) Bumiayu, Kabupaten Brebes (1968-2019), Skripsi IAIN Purwokerto.